

**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM GERAKAN TOLAK
TAMBANG DI GUNUNG TUMPANGPITU
(Sebuah Analisis Ekofeminisme)**

***Women's Participation in Mining Rejection Movement in Tumpangpitu
Mountain (An Analysis of Ecofeminism)***

Rico Amdan Saputra, Baiq Lily Handayani
Prodi Sosiologi FISIP Universitas Jember
Email: baiq.fisip@unej.ac.id

Abstract

The main objective of this research is to analyze the participation of women in the rejection movement of gold mines in Mount Tumpangpitu in Sumberagung Village, Pesanggaran - Banyuwangi. By using qualitative descriptive methods, data are collected through interviews, direct observation, and literature study. The theory used for the analysis is Ecofeminism Vandana Shiva. The researcher is also participatory in the rejection action. The results showed that women were involved in this environmental movement of their own volition. Most of the women who participated in the campaign had a low level of education. Their involvement is based on concerns over the loss of their family's source of income and life. They worry that the ecosystem will be damaged, and they will have difficulty finding resources for them to survive.

Keywords: Women's participation, Ecofeminism, Mount Tumpangpitu, Gold mining



Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis partisipasi perempuan dalam gerakan penolakan tambang emas di gunung Tumpangpitu di Desa Sumberagung, Pesanggaran - Banyuwangi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung dan studi pustaka. Teori yang digunakan untuk analisis adalah Ecofeminism Vandana Shiva. Peneliti juga secara partisipatif terlibat dalam aksi penolakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan terlibat dalam gerakan lingkungan ini atas keinginan sendiri. Sebagian besar dari perempuan yang ikut dalam gerakan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. keterlibatan mereka didasarkan pada kekhawatiran atas hilangnya sumber pendapatan dan kehidupan keluarga mereka. Mereka khawatir ekosistem menjadi rusak dan mereka kesulitan menemukan sumber daya untuk mereka bertahan hidup.

Kata kunci: Partisipasi perempuan, Ekofeminisme, gunung Tumpangpitu, pertambangan Emas



Pendahuluan

Desa Sumberagung merupakan daerah yang berada di Banyuwangi Selatan, dengan bentuk geografi berupa cekungan serta diapit oleh kaki gunung Tumpangpitu. Letak geografis inilah yang membuat Sumberagung memiliki air sangat berlimpah. Maka dari itu diberi nama "*SUMBERAGUNG*" yang berasal dari kata *Sumber* yang berarti mata air, sedangkan Agung berarti besar. Menurut monografi yang didapat dari Desa Sumberagung menyebutkan bahwa, Pemberian nama tersebut dianggap tepat oleh para tokoh desa setempat, dengan harapan Desa Sumberagung dapat menjadi sebuah daerah yang makmur dan kaya akan sumber air. Masyarakat Desa Sumberagung yang didominasi oleh suku Jawa dan Madura menganut sistem kekerabatan yang garis keturunannya mengikuti laki-laki dan perempuan (bilateral). Sebagian masyarakatnya yang banyak menggantungkan perekonomian pada sektor pertanian, nelayan dan juga sektor wisata. Dimana masih menempatkan laki-laki sebagai sosok figur dominan dalam kehidupan masyarakat Desa Sumberagung.

Desa Sumberagung sendiri merupakan daerah yang memiliki potensi emas, yang berada di Gunung Tumpangpitu. Merupakan pertambang emas terbesar dan satu-satunya yang berada di Banyuwangi dan merupakan tambang emas yang sudah dikelola oleh alat modern, saat ini di kuasai oleh PT Bumi Suksesindo (BSI). Seperti yang dikatakan dalam skripsinya (Sutomo, 2014:29) menyebutkan bawasannya kawasan hutan tersebut, awalnya sangat lebat dan tidak ada orang yang berani masuk kedalamnya. Hanya masyarakat sekitar memanfaatkannya di lereng. Namun, semenjak diketahui bahwa deretan bukit yang berjumlah 7 tujuh tersebut memiliki kandungan emas. Maka mitos tersebut lambat laun menjadi hilang.

Akibat dari adanya pertambangan ini mengakibatkan kerusakan lingkungan yang menyebabkan konflik di kalangan masyarakat. Juga sampai di hingga ke pemerintahan. Konflik tersebut muncul dari masyarakat yang pro terhadap tambang dan juga kontra. Masyarakat yang kontra sampai mencurigai satu sama lain. Akibatnya berdampak pula pada pengajian mingguan di masyarakat mengalami penyikapan yang berbeda. Muncul konflik Nelayan dan Petani yang menolak keras adanya pertambangan karena limbah dari pertambangan sudah mengancam mata pencahariannya.



Tak hanya itu, Adanya aktivitas pertambangan juga membuat lalu lalang kendaraan keluar masuk kawasan tambang. Menyebabkan infrastruktur jalan menjadi rusak dan berlubang. Sehingga pada saat musim penghujan jalanan menjadi tergenang air dan cepat rusak. Sedangkan pada musim kemarau membuat kondisi jalan berdebu menyebabkan pencemaran udara. Rusaknya jalan tersebut membuat distribusi hasil ekomoni masyarakat yang mencakup pertanian dan nelayan menjadi terganggu. Tak hanya sektor tersebut, hal tersebut juga berpengaruh terhadap penurunan jumlah wisata yang berkunjung ke wilayah Pantai Pulau Merah dan Pantai Mustika. Mengingat bahwasanya daerah Banyuwangi selatan, merupakan sebuah daerah yang terkenal dengan keindahan pantai dan pasir putihnya.

Akibat dari aktivitas pertambangan tersebut, membuat kehidupan masyarakat menjadi terganggu. Sehingga, munculah aksi aksi penolakan pertambangan. Aksi tersebut, juga diikuti oleh perempuan. Keterlibatan perempuan dalam aksi penolakan tambang, memiliki alasan tersendiri. Dimana hal tersebut berkaitan dengan posisi perempuan dalam struktur sosial dalam masyarakat. Keikutsertaan perempuan dalam aksi penolakan di mulai sejak tahun 2017. Aksi penolakan ini ini didasari atas ketakutan perempuan, bilamana rusaknya lingkungan ini pastinya juga berdampak pada tempat tinggal dan juga berkaitan dengan masa depan anaknya. Mengingat letak pertambangan tersebut sangat dekat dengan tempat tinggal warga. Aktivitas pertambangan juga menyebabkan terganggunya kegiatan sehari hari, khususnya kaum perempuan. Dimana disampaikan langsung oleh ibu Enik sebagai berikut:

“Untuk menghentikan aksi ini akhirnya saya ya demo itu, gak ada yang menyuruh tetapi kita ikut dengan hati kecil kita, hati nurani kita, jadi gini maskenapa ibu-ibu itu bisa turun aksi menolak adanya tambang tersebut , karena seperti yang kita ketahui melihat di teluk buyat,dipertambangan-pertambangan yang lain itu kan yang terdampak duluan adalah kaum perempuan.pagi kita sudah pegang air untuk memandikan anak, terus masak, nyuci piring, yang jelas kita terkena air.dampak yang utama kan melalui air mas,itu apa sianidanya, merkurnya itu, kan katanya Tumpangpitu itu mau memproduksinya emas itu pakek sianida, yang katanya disinyalir lebih bahaya dari merkuri, la sianida itu tercemarnya lewat resapan air, jika penampungannya bocor kah dimana gitu, langsung meresapkedalam air, yang otomatis akan masuk kesumur-sumur warga mas, yang jelas ibu- ibu itu kan setiap harinyakan berhubungan langsung dengan air, yang membikin saya jadi ikut menolak tambangnya itu”(Ibu Enik,29 Maret 2018).



Mereka juga belajar dari pengalaman di daerah lain seperti di Teluk Buyat, Teluk Buyat ini, berada di kawasan Sulawesi Utara daerah tersebut merupakan daerah pembuangan limbah Pertambangan emas, Tailing (Lumpur sisa kehancuran batu tambang) yang kemudian berdampak pada kesehatan yaitu warga mengalami benjolan seperti tumor. Kemudian berdampak pada kehidupan warga. (*Detik.com/2013*, Diakses 5 April 2018).

Akibat dari adanya pertambangan tersebut, masyarakat sudah tidak bisa mencari bahan makanan di dalam hutan. Seperti sayur-sayuran dan juga tanaman obat-obatan di sekitaran gunung Tumpangitu. Tumbuhan banyak di tebang dan binatang banyak yang hilang. Selain itu juga, akibat dari pertambangan emas yang di kelola oleh PT Bumi Suksesindo (BSI) diduga menjadi penyebab Pantai Pulau Merah, Air lautnya menjadi keruh dan berwarna coklat pekat. Banjir lumpur diduga akibat dari pembukaan lahan di Gunung Tumpangpitu yang beralih fungsi menjadi kawasan pertambangan emas. Hal ini mengakibatkan, beberapa biota laut juga ditemukan mati, sehingga berdampak pada kehidupan para nelayan dan pelaku sektor pariwisata.

Pada awalnya aksi demonstrasi dilakukan oleh kaum laki-laki. Sedangkan untuk kaum perempuan, masih belum terlibat. Aksi tersebut, ditujukan dalam rangka melakukan penolakan terhadap kegiatan tambang emas yang dilakukan oleh PT.BSI. Kemudian pada tahun 2017, kaum perempuan juga ikut ambil bagian dalam aksi tersebut. Akibat dari aksi tersebut, muncul penolakan atas dasar kegelisahan kaum perempuan. Dalam penelitian ini menjadi menarik untuk melihat bagaimanakah bentuk partisipasi perempuan dalam aksi penolakan tambang emas di Gunung Tumpangpitu,

Pembahasan

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Sumberagung merupakan sebuah Desa yang berada di Kabupaten Banyuwangi bagian Selatan, tepatnya di kaki Gunung Tumpangpitu, Gunung Lompong, Gunung Bayur dan Bukit Kapur (Gunung Gamping). Desa Sumberagung memiliki Orbitasi atau jarak dari pusat pemerintahan kabupaten sejauh 75 km. Secara administratif Desa Sumberagung masuk wilayah Kecamatan Pesanggaran, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Barurejo, sebelah selatan berbatasan



dengan laut Jawa & Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumbermulyo dan Desa Pesanggaran, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kandangan dan Desa Sarongan (Monografi Desa Sumberagung, 2017).

Untuk luas wilayah Desa Sumberagung mencapai 11.554 Km², membuat Desa Sumberagung merupakan daerah yang banyak memiliki kekayaan alam dan sumber daya alam yang tinggi. Hampir semua kekayaan alam dimiliki oleh Desa Sumberagung ini, antara lain mulai dari kelautan (di wilayah Dusun Pancer, Pulau Merah), Kehutanan (membentang di sekitar wilayah desa), Perkebunan (wilayah Sungai Lembu), Pertanian, dan Pertambangan (di Gunung Tumpangpitu) yang pada saat ini ditambang kandungan biji emas dan logam mulia di dalamnya.

Sementara itu, data demografi desa 2017 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Sumberagung mengalami peningkatan dalam satu tahun terakhir terhitung sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2016, jumlah total penduduk Desa Sumberagung sebanyak 13.599 jiwa, sedangkan pada tahun 2017 jumlah total penduduknya sebanyak 13.632 jiwa. Pertambahan 33 jiwa ini merupakan trend pertumbuhan penduduk yang positif.

Terkait dengan adat dan nilai-nilai budaya, masyarakat Desa Sumberagung yang merupakan masyarakat daerah pinggiran pesisir masih menjaga kearifan lokal budaya mereka diantaranya kegiatan upacara petik laut yang pelaksanaannya di Pantai Pancer dan juga di Pantai Pulau Merah. Ada juga acara bersih Desa dan tak ketinggalan yaitu *Baritan* (selamatan di perempatan seluruh jalan yang ada di Desa Sumberagung) yang dilaksanakan setiap Kamis Kliwon untuk penanggalan Jawa, atau malam Jumat legi bulan Syuro. Bagi masyarakat Desa Sumberagung sangat menjunjung tinggi gotong royong. Gotong royong ini sudah menjadi bagian dari budaya mereka yang tetap lestari hingga saat ini.

Dalam konteks kondisi sosial budaya, pada dasarnya masyarakat Sumberagung dapat dikategorikan sebagai tipikal masyarakat yang sangat terbuka dan menghormati orang baru, yang masuk ke dalam ruang sosial mereka. Hal ini nampak terlihat sekali ketika dalam proses penelitian dan penggalan data di lapangan, peneliti disambut sangat baik



oleh warga sekitar. Namun kondisi ini tampak mengalami perubahan pasca adanya aktivitas tambang dimana, mereka mulai lebih berhati-hati dan was-was terhadap orang-orang baru yang memasuki wilayah mereka. Mereka sangat tertutup kalau berbicara menyoal tambang. Mengingat isu tambang ini merupakan isu yang sangat sensitif di kalangan masyarakat Sumberagung. Tak semua orang mau berbicara dan membicarakan terkait dengan tambang. Hanya orang yang sudah kenal saja baru mereka mau berbicara, dan pastinya ditanya dulu asal usuknya, sebelum berbicara terkait dengan tambang ini.

Interaksi Perempuan Sumberagung Terhadap Gunung Tumpangpitu Sebelum adanya Pertambangan.

Perempuan yang memperjuangkan alamnya, mereka yang mewakili alam yang tidak bisa bicara. Karena mereka hidup bersama berdampingan dan menggantungkan hidupnya dari hasil alam tersebut. Perempuan juga memiliki interaksi langsung dengan alam, dia tahu kapan sawah darat dan sawah laut produktif dan kapan sawahnya untuk istirahat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu Umi sebagai berikut:

“Kayak orang tadi itu ya ya takut takut banget karena orang tani itu yang punya hanya sawah semua Sumberagung Kebanyakan orang mampu sawahnya hektaran. Kalau bu umi, ya maknanya dari sawahnya itu di laut itu le.. tapi kalau musim ikan itu Setiap hari dapat uang Setiap , setiap pagi setiap sore setiap malam kalau ikannya itu rame. Jadi kalau Dusun Pancer ini sampai jatuh ke tambang sampai limbahnya jatuh ke laut, terus makan apa terus bisa sekolah tidak kayak anak-anak yang masih balita bisa sekolah tidak? Tidak bisa sekolah toh... cari makan aja tidak ada kok kok mau sekolah apa yang buat biaya sekolah gitu”. (Ibu Umi, 22 Februari 2018)

Alasan yang mendasari jika inilah jika ada entitas (kelompok) lain, dalam hal ini perusahaan tambang yang merupakan orang pendatang yang berusaha masuk dan mengeruk hasil tanah leluhurnya. Mereka dalam hal ini perempuan berusaha memperjuangkan, mengingat daerah ini sudah dianggap sebagai tempat ternyaman, tempat untuk mencari sumber kehidupan dan penghidupannya. Terutama para perempuan, akibatnya bila pertambangan sudah mengambil alih seperti sekarang mereka dibatasi akses untuk mencari masuk dan bahan makanan di hutam, mencari kayu bakar dan lain sebagainya. Mengingat untuk saat ini sudah di klaim areanya milik pertambangan dan sudah di pagar oleh perusahaan.



Sejarah Pertambangan Gunung Tumpangpitu dan Berbagai Dampaknya

Perihal sejarah pertambangan, dimana juga sudah di jelaskan, terdapat dalam Skripsi Sutomo (2014: 28-19) Mahasiswa Sosiologi, UNEJ, menyebutkan bahwa: pada awal mula pertambangan di Gunung Tumpangpitu sudah berlangsung sejak tahun 2000 oleh PT Banyuwangi Mineral. Kemudian pada tahun 2009 secara resmi berganti nama, menjadi PT.IMN untuk melakukan eksplorasi. Setali tiga uang dengan diajukannya ke Bupati Banyuwangi pada saat itu Ratna Ani Lestari. Menyetujui adanya eksplorasi di kawasan Gunung Tumpangpitu. Proses Eksplorasi dibawah bendera PT.IMN berlangsung kurang lebih 4 tahun. Proses eksplorasi ini berlangsung pada tahun 2009-2013. Namun dengan berakhirnya kontrak kerja PT.IMN sebagai perusahaan yang mengelola kandungan emas yang ada di Gunung Tumpangpitu, tidak berakhir pula proses eksplorasi di kawasan tersebut. Akan tetapi proses eksplorasi ini diambil alih oleh PT.BSI (Bumi SuksesIndo) pada tahun 2013 dan berjalan sampai saat ini.

Lingkungan menjadi salah satu area yang menjadi perhatian penting dalam isu setiap pertambangan. Hal ini disebabkan karena lingkungan menjadi wilayah utama yang menjadi tempat eksploitasi dalam setiap kegiatan penambangan. Keberadaan aktivitas pertambangan mengakibatkan adanya degradasi lingkungan yang dalam hal ini adalah berubahnya kondisi lingkungan dari yang semula fungsional menjadi tidak optimal, dikarenakan mengalami kerusakan. Alasan-alasan yang berbasis pada kerusakan lingkungan inilah yang kemudian memunculkan adanya bentuk-bentuk kesadaran terhadap perempuan tentang lingkungan. Secara linier juga menghadirkan sebuah resistensi bagi para perempuan yang berada di sekitar kawasan tambang. Kesadaran dan perlawanan ini muncul karena kerusakan lingkungan mengakibatkan hilangnya mata pencaharian mereka dan suaminya. Pastinya juga berdampak pada kehidupan rumah tangganya.

Dampak dari adanya industrialisasi pertambangan di Desa Sumberagung, secara langsung, berdampak buruk pada sektor-sektor mata pencaharian masyarakat. Mengingat letak tambang yang sangat dekat dengan 3 area sentral yaitu: Pertanian, Pariwisata dan juga Nelayan. Berikut adalah dampak-dampaknya:



- 1) Pertanian, pada musim penghujan membuat sebagian tanaman padi menjadi tergenang, sampai menutupi semuanya. Sedangkan pada saat musim kemarau tanaman padi menjadi kering karena kekurangan pasokan air. Kekurangan dan kelebihan ini dikarenakan hilangnya fungsi hutan yang seharusnya dapat menyerap dan menampung air, sudah kehilangan fungsinya, akibat adanya pertambangan.
- 2) Pariwisata, Mengingat letak pertambangan sangat dekat dengan wisata Pulau Merah. Membuat wisata pulau merah menjadi kemandoran dan air laut berwarna coklat pekat, pada tahun 2016. Disinyalir akibat dari adanya pertambangan. Akibatnya berimbas pada penurunan wisatawan. Sedangkan dampaknya, Membuat pihak pengelola wisata menjadi kesulitan untuk dapat mempromosikan bahwa Pulau Merah merupakan wisata alam dan natural.
- 3) Nelayan, melihat Lokasi pertambangan yang dekat dengan bibir pantai mengakibatkan perginya bahkan hilangnya spesies ikan tangkapan nelayan. Dampak ini berimbas pada perekonomian nelayan. Padahal sebelum adanya pertambangan nelayan sangat mudah untuk mencari penghasilan dari sawah lautnya. Namun, semenjak hadirnya perusahaan tambang nelayan kesulitan mencari penghasilan dan pastinya juga berimbas pada kehidupan rumah tangganya.

Akibat dari adanya pertambangan ini membuat kaum perempuan terganggu dan muncul sebuah kesadaran, perempuan butuh untuk hidup, butuh untuk makan, butuh untuk memenuhi kebutuhan anak suami serta rumah tangganya. Mengingat sumber penghasilan suaminya mengalami kerusakan, akibat dari keberadaan pertambangan. Maka secara otomatis berimbas pada kehidupan rumah tangga. Alasan yang mendasari inilah, membuat perempuan ikut aksi dan ambil alih dalam proses penolakan pertambangan.

Dualisme Peran Perempuan

Posisi perempuan Sumberagung berada pada tataran dualisme peran yaitu berkecukupan pada peran-peran domestik, yang berhubungan secara langsung dengan segala urusan rumah tangga. Juga perempuan pada beberapa sektor publik. Posisi ini yang kemudian menjadikan perempuan berada pada tataran ter subordinasi karena alih-alih mereka



berupaya keluar dari sektor domestik namun pada realitasnya upaya membebaskan ini justru membuat mereka memiliki beban peran ganda.

Aktivitas sehari-hari yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan Sumberagung dalam masyarakat Jawa dekat dengan slogan “*Sumur, Dapur, Dan Kasur*” membuat perempuan memiliki kedekatan dengan tiga hal tersebut. Seorang ibu sangat dekat dengan persoalan masalah pangan, maka dari itu seorang ibu harus memikirkan makanan apa yang harus disajikan setiap hari dan juga mempertimbangan asupan nutrisi yang tepat untuk keluarganya. Disamping itu, selain berkecukupan dalam persoalan dapur, perempuan juga menjadi subjek yang secara penuh harus memberikan pelayanan kepada suami. Perempuan harus memberikan pemenuhan kebutuhan biologis bagi suami dengan tujuan melanjutkan regenerasi keturunan dalam kehidupan keluarganya. Regenerasi keturunan menjadi penting dalam berkeluarga.

Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan juga nelayan, dengan harapan keturunan mereka dapat menjadi sumber daya manusia baru, dalam hal ini adalah dilibatkan pada konteks ketersediaan tenaga kerja dalam melanjutkan sektor ekonomi yang sudah di mulai oleh keluarganya. Perempuan yang berperan sebagai ibu, juga dihadapkan pada tugas-tugas mengurus anak-anak mereka. Tugas-tugas ini pada umumnya meliputi kegiatan memandikan anak-anaknya yang masih balita dan duduk di bangku sekolah dasar, serta menyuapi anaknya pada saat akan berangkat sekolah.

Perempuan Sumberagung juga ikut terlibat dalam peran-peran di sektor publik. Hal ini dapat di lihat dari bagaimana peran perempuan dalam sektor pertanian dan kelautan yang mendominasi kawasan sekitar Tumpangpitu. Peran perempuan dalam sektor pertanian berperan sebagai subjek yang menentukan jenis tanaman apa yang harus mereka tanam. Selain itu mereka juga dilibatkan dalam aktivitas produksi seperti menanam dan juga membersihkan rumput liar yang mengganggu pertumbuhan tanaman. Sementara itu pada sektor kelautan perempuan terlibat dalam aktivitas darat yaitu melanjutkan perekonomian suami dari laut. Pada umumnya perempuan dari istri nelayan bertugas menjual hasil tangkapan mereka. Karena hasil tangkapan laut merupakan komoditas yang cukup rentan dan beresiko tinggi, maka perempuan kembali dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan hasil laut. Dalam hal ini cara pengasinan dan



juga pemindangan merupakan langkah paling efektif untuk membuat produksi ikan menjadi berumur lebih panjang. Hal tersebut juga dapat meningkatkan nilai jual daripada ikan tersebut. Terlebih ketika harga ikan di pasaran rendah.

Marginalisasi Perempuan Atas Akses Terhadap Hutan

Kawasan hutan menjadi satu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan tangan perempuan. Banyak perempuan lokal disana yang menghabiskan waktunya di dalam hutan dengan melakukan berbagai kegiatan berladang di lereng Gunung Tumpangpitu. Namun hal ini tampak berubah pasca keberadaan tambang. Aktivitas tambang di Tumpangpitu menjadikan perempuan termarginalkan dari akses akan sumber daya hutan. Dimana hutan yang dulunya dapat dimasuki oleh perempuan untuk mencari kayu bakar dan juga tanaman obat-obatan dan lain sebagainya, namun sekarang pasca adanya aktivitas pertambangan tersebut, membuat perempuan sulit untuk masuk lagi, bahkan sudah tidak bisa mengakses lagi.

Kepentingan komersial yang ada di pertambangan, yang mana memiliki tujuan utamanya menghasilkan nilai tukar maksimum pada pasar. Menjadikan hutan lindung ini menjadi wilayah komersil. Dengan mengabaikan hubungan-hubungan yang kompleks antara hutan dengan sumberdaya lain seperti tanah dan air. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan dalam sistem yang mengarah kerusakan hutan. Dalam hal ini, hutan yang memiliki beragam fungsi, terutama kaum perempuan yang menggantungkan hidupnya pada hutan. Bagi perempuan, makna hutan yang dalam Bahasa sansekerta disebut sebagai *Padapa* yang dianggap memiliki fungsi penyerap air melalui akar (*Shiva, 1997:75*). Dengan demikian beralihnya fungsi hutan menjadi pertambangan hal ini, membuat penduduk yang khususnya kaum perempuan berada pada posisi termarginalkan dari akses terhadap hutan.

Kekhawatiran Perempuan Atas Keberlangsungan Hidup Anak

Kekhawatiran dari seorang perempuan dalam hal ini ibu, akan muncul mengginggat bahwa kaitannya dengan masa depan dan juga anak-anak mereka. Masa depan dimana, sulit untuk mencari makan, mencari penghasilan, dan juga regenerasi keturunannya. Bila nantinya berkaitan dengan dampak limbah dari aktivitas pertambangan. Dampak pada sektor ekonomi, sulitnya mencari penghasilan ditanahnya kelahirannya sendiri. Ditakutkannya nantinya membuat anak-anak dan cucu-cucunya untuk generasi yang



akan datang meninggalkan tanah kelahiran mereka sendiri. Untuk sekarang warga sudah mengalaminya.

Hal tersebut sebagaimana di jelaskan pada teori milik *Vandana Shiva* dalam bukunya “*Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*” seperti berikut: Mengibaratkan bahwa alam yang selalu memberi dan menyediakan kebutuhan semua untuk manusia, tinggal bagaimana manusia itu dapat memanfaatkannya. Seperti seorang ibu yang menyuapi anaknya, dengan menyediakan sumber makanan tersebut. Kemudian alam juga memberi oksigen secara gratis untuk dapat bernafas, seperti halnya seorang ibu yang memberi asupan asi tanpa harus membeli, dan sudah teruji sebagai sumber minum sekaligus asupan makanan anaknya yang didapat secara gratis”. (Shiva: 1997: 142).

Konflik Sebagai Produksi Atas Keberadaan Tambang

Beberapa kerugian yang disebabkan adanya aktivitas pertambangan menimbulkan berbagai macam konflik di kalangan warga yaitu baik konflik horizontal maupun vertical. Konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi antar sesama warga, sementara konflik vertikal merupakan konflik yang terjadi antara warga dengan korporasi. Konflik ini turut dirasakan pula oleh peneliti khususnya saat peneliti sedang melakukan proses pencarian informan guna mendapatkan informasi seputar aktivitas penambangan Tumpangpitu. Peneliti merasa sedikit kesulitan dalam proses pencarian informan karena peneliti mengamati dan merasakan bagaimana kecurigaan warga terhadap orang baru yang masuk ke dalam kawasan tambang. Kondisi was-was yang ditampilkan oleh warga akan kehadiran orang baru ini menunjukkan betapa sensitifnya isu terkait pertambangan ini.

Warga VS Warga Konflik ini terjadi karena warga di area lokasi tambang terbagi menjadi dua kubu yaitu mereka yang pro terhadap tambang yang kontra terhadap tambang kerusakan tatanan sosial yang ada di area Tumpangpitu. Salah satu yang paling nampak adalah hubungan para warga dalam bidang keagamaan seperti pengajian. Banyak sekali pengajian yang sebelumnya berjalan sangat baik menjadi ditinggalkan oleh anggotanya



Warga VS Korporasi (Pihak Tambang) Awal mula konflik antara warga dengan tambang adalah sejak keberadaan tambang yang mengeksploitasi lingkungan sehingga mengakibatkan kerusakan ekosistem lingkungan yang secara bersamaan mengganggu kegiatan ekonomi warga. Selain itu konflik juga disebabkan oleh karena adanya ketidakjelasan mengenai status perijinan tambang hingga saat ini. Dalih-dalih pihak pertambangan berupaya meredam konflik. Pihak pertambangan juga menjalankan program CSR merupakan bus yang diperuntukkan untuk anak-anak sekolah. Disediakan Dari jenjang pendidikan SD sampai SMP. Bus ini tersedia 4 unit, sedangkan anak-anak dari orang tua menolak dengan adanya tambang, sudah dipastikan anaknya juga tidak menaiki bus tersebut. CSR yang selanjutnya yaitu berupa mobil penyiram jalan untuk menggilangkan jalan yang berdebu-debu. Mengingat jalan didepan pertambangan merupakan jalan yang kandungan aspalnya atau makadam, dirasa dari pertambangan efektif bila pakai mobil penyiram jalan. Karena jalanan menjadi berdebu, padahal jalan tersebut merupakan jalan wisatawan dan juga jalan keluar masuknya kendaraan oprasi pertambangan. Mulai dari bahan bakar, alat-alat tambang dan kebutuhan logistik warga setempat dan juga pekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Partisipasi Perempuan dalam Isu Tambang

Pada masyarakat wilayah Tumpangpitu, perempuan menjadi bagian penting dalam setiap aksi gerakan penolakan tambang yang berlangsung, dalam beberapa kurun waktu terakhir ini. Mereka menjadi sosok yang cukup berani dalam menyuarakan aksinya berdampingan dengan kelompok laki-laki. Bentuk-bentuk gerakan perempuan yang menolak keberadaan Tambang Emas Tumpangpitu ini diwujudkan dengan aksi-aksi. Kemudian di bedakan menjadi 2 jenis gerakan. Yaitu Gerakan *Soft (Damai)* tanpa menggunakan unsur kekuatan dengan meminta pertolongan kepada tuhan (Spiritualitas). Sedangkan Gerakan *Hard (Keras)* merupakan gerakan yang nggunakan tenaga dalam aksinya yang berupa demo.

Terhitung sejak tahun 2017 sampai 2018, sudah berlangsung sebanyak 6 kali gerakan yang melibatkan kaum perempuan dalam setiap aksinya diantaranya sebagai berikut:

a. Doa bersama sebelum melakukan aksi penolakan (Gerakan Soft).

Doa bersama ini berlangsung pada tanggal 23 Januari 2018. Bentuk gerakan ini merupakan memohon permintaan kepada tuhan yang maha kuasa supaya diberi



kelancaran dan perlindungan dalam setiap aksinya. Serta meminta harapan dan perlindungan yang mereka bawa dari rumah yang dituntut, supaya dapat terwujud sesuai apa yang di inginkan. Doa bersama ini berlangsung di Banyuwangi kota.

b. Pengajian Akbar Tolak Tambang (Gerakan Soft)

Pengajian akbat ini berlangsung pada tanggal 25 Februari 2018, bertempat di lapangan Desa Sumbermulyo, Pesanggaran. Berkaitan dengan serangkaian aksi tolak tambang, Tujuan mengadakan pengajian ini adalah, supaya banyak masyarakat yang terbuka hatinya dan sadar akan bahaya bahwa lingkungannya rusak akibat dari adanya pertambangan.

c. Jalan santai tolak tambang (Gerakan Soft)

Jalan santai ini berlangsung pada tanggal 6 Mei 2018. Warga Sumberagung khususnya yang menolak keberadaan tambang. Melaksanakan aksi jalan santai yang di kemas dengan acara tolak tambang. Jalan santai tersebut diikuti oleh warga yang menolak keberadaan tambang. Tujuannya supaya warga yang menolak diberi semangat yang tinggi dan diberi kesehatan dalam perjuangan tolak tambang ini

d. Demo penolakan yang melibatkan 150-200 orang (Gerakan Hard)

Demo penolakan ini berlangsung pada 4 Maret 2017, yang mana terhimpun melalui sumber berita elektronik (Mongabay.Co.Id/2017/03/4). sebagian besar masyarakat di sekitar pertambangan, melakukan aksi turun kejalan. Warga yang menolak mengatakan, protes ini merupakan aksi spontan dari masyarakat sekitar Kecamatan Pesanggaran. Fokus tuntutan penolakan pemasangan tiang listrik dan penanaman kabel untuk infrastruktur tambang. Karena Sedari awal pemasangan tiang listrik ini tidak jelas terkait tujuan mau digunakan apa pemasangan tiang listrik tersebut. Dulu, dari perusahaan yang diwakili oleh humas menyatakan, jika pemasangan hanya untuk lampu penerangan jalan dan fasilitas tambahan daya listrik bagi masyarakat. Namun kenyaraanya pemasangan tiang listrik tersebut, hanya untuk kepentingan perusahaan tambang.

e. Tumpangpitu Melawan Tambang, Merinding!! (Gerakan Hard)

Melawan tumpangpitu ini berlangsung pada 16 Maret 2017. Dimana dalam video tersebut memperlihatkan bawasannya partisipasi perempuan dalam gerakan menolak adanya perusahaan tambang. Mereka perempuan masuk kedalam lubang galian sebagai wujud menyatunya ibu dengan ibu bumi yang sedang memperjuangkan nasib terkait dengan mata pencaharian dari seorang ibu.



Mengingat apa yang sudah dirasakan oleh seorang ibu, mengingat banyak dampak yang dirasakan oleh seorang ibu dengan adanya pertambangan. Didalam lubang sambil membaca sholawat dan terus Sholawat ibu-ibunya berteriak dan mengeluarkan suara teriaknya “kami tidak punya apa-apa ya Allah. Selamatkan kami, Allahu akbar!!!!!!” Terutama berdampak pada hilangnya aktivitas mata pencahariannya, maupun untuk jangka panjang memikirkan keberlangsungan hidup untuk anak-anaknya.

f. Aksi Tolak Tambang dan Kriminalisasi Aktifis Di Banyuwangi (Gerakan Hard)

Aksi penolakan ini berlangsung pada tanggal 23 Januari 2018. Aksi penolakan ini berada di Banyuwangi Kota yang tepatnya di depan kantor pengadilan Banyuwangi. Hal tersebut juga bertepatan dengan ditahannya aktivis tolak tambang Tumpangpitu. Pada saat melakukan aksi di Banyuwangi kemarin peneliti banyak melihat partisipan, tak hanya warga Sumberagung dan Pesanggras saja yang menolak dengan adanya tambang tersebut, tetapi juga banyak komunitas bahkan lembaga yang mendukung penolakan adanya tambang, dukungan sumbangan muncul dari kalangan aktivis warga dan juga mahasiswa dari (Laskar Hijau Banyuwangi, Media Forum Rakyat Banyuwangi, aktifis Salim Kancil yang dari Lumajang pun datang. Bahkan guru spiritual besar Salim Kancil pun menyempatkan untuk dapat hadir. Tak ketinggalan pula juga datang langsung kordinator aksi tolak reklamasi Teluk Benoa Bali. Juga datang dukungan sumbangan dari kalangan akademisi dalam hal ini mahasiswa yang menolak adanya tambang muncul dari mahasiswa UNTAG Banyuwangi, IAIN Jember.

Sejarah Gerakan Perempuan dalam Aksi Penolakan Tambang

Julukan pemberian nama *SRIKANDI* ini muncul disematkan oleh bapak-bapak Polisi yang ada di Banyuwangi kota. Mengingat bawasannya nama Srikandi ini merupakan tokoh dalam pewayangan Jawa. Merupakan sosoknya wanita kuat dan tangguh. Nama tersebut di berikan karena melihat perjuangan seorang ibu yang bersikukuh menolak keberadaan pertambangan Tumpangpitu yang saat ini dikelola oleh P.T BSI (Bumi Sukses Indo) dan terus melawan tanpa ada rasa takut dengan kepolisian. Srikandi ini beranggota Ibu Umi, Ibu Suprat dan Juga Ibu Enik. Nama Srikandi ini sangat cocok untuk menggambarkan sosok wanita Sumberagung yang gigih, pantang menyerah, ulet dan kuat. Kemudian mereka secepat menamainya diri mereka dengan *Srikandi* tersebut.



Tetapi julukan Srikandi ini tidak berlangsung lama, mengingat apa yang disampaikan oleh Ibu Umi sebagai berikut:

“Dulu penolakan di sini diberi nama ibu-ibu Srikandi. Tapi sekarang bubar, karena banyak yang plin-plan dan banyak yang diadu dombakan oleh tambang”. (Ibu Umi dan Ibu Suprat pada 22 Februari 2018)

Melihat situasinya waktu itu disana lagi panas-panasnya terkait dengan tambang, jadi mereka sepakat kembali memutuskan sudah tidak diberi nama kembali. Mereka berfikir bila ada namanya pasti akan nantinya juga berdampak pada keanggotaannya terkait dengan keamanan dan keselamatannya. Dikarenakan banyak ancaman yang muncul sangat serius. Ancaman itu datang dari tetangga yang tidak senang bila ada penolakan, karena tetangga tersebut bekerja dalam pertambangan. Selain itu juga muncul ancaman yang sangat besar dari pihak Tambang bahkan ada yang mau sampai di bunuh.

Puncak dari gerakan yang melibatkan perempuan yang ada di Tumpangpitu ini yaitu pada hari jumat tanggal 10 Maret 2017. Data didapat di lapangan maupun lewat media elektronik berupa (*Rapper.com*, 2017/03/16) menyebutkan bahwa, sebanyak 50 perempuan masuk memenuhi lubang galian penanaman kabel dan tiang listrik untuk infrastruktur keperluan pertambangan di Tumpangpitu. Mereka melantunkan shalawat beriringan. Sedangkan untuk kaum laki-laki mereka berada diatas seputaran galian untuk menahan alat berat untuk mengeruk galian (Bego). Di sekeliling mereka berjajar rapi 3 kompi kepolisian yang mengamankan aksi tersebut. Observasi langsung dan visual ini memperlihatkan bahwa ibu-ibu yang masuk dalam lubang ditarik dengan paksa oleh oknum Polwan. Demi melancarkan proyek penanaman kabel dan tiang listrik untuk keperluan tambang. Mengingat bahwa lubang galian tersebut mengandung air. Para perempuan ini masuk kedalam lubang galian sebagai representasi menyatunya manusia dengan tanah, yang menganggap bahwa manusia di ciptakan dari tanah juga akan kembali ke tanah juga. Hal ini representasi bahwa alam ini layaknya seorang ibu-ibu yang harus dilindungi, bila ibu (alam) tersakit, tereksplotasi maka juga berdampak pada ibu (manusia) yang juga merasakan dampaknya. Maka dari itu harus saling menjaga (Ekosentris), karena dalam hal ini ibu (alam) sudah memberi banyak manfaat kekayaannya untuk kehidupan.



Mekanisme Gerakan Perempuan Dalam Aksi Penolakan Tambang

Gerakan yang dilakukan perempuan ini, merupakan gerakan yang bersifat sesaat atau jangka pendek. Arti sesaat dalam hal ini adalah kalau ada aksi ya ikut aksi. Tapi kalau tidak mereka tetap menjalin silaturahmi sesama aktivis. Tetapi sifat gerakan aksi penolakan ini juga keberlanjutan. Keberlanjutan ini dapat diartikulasikan sebagai gerakan ini terus menerus dilakukan dan bentuk gerakannya tidak memiliki persamaan. Cara mereka sebelum melakukan aksi dengan cara rapat bersama dengan menentukan jam, hari dan tempat untuk melakukan aksi. Masuk proses perijinan sebelum melakukan aksi kepada pihak kepolisian dipersulit. Mangkanya biasanya dari tanggal surat di buat untuk dapat mendapatkan surat ijin aksi mereka memerlukan waktu 2 minggu bahkan bisa lebih. Surat harus tetap di monitoring dan di damping terus-menerus. Bila tidak ada pendampingan maka surat tersebut tidak akan sampai dan berhasil itu saja harus ada tekanan dari orang yang mengajukan surat tersebut, supaya cepat di proses terkait dengan perijinannya supaya dapat lebih cepat mereka menyampaikan aspirasinya terkait dengan tolak tambang.

Gerakan tolak tambang ini ditandai iring-iringan mobil yang membawa son-son dan juga spanduk dan juga bendera tolak tambang emas Tumpangpitu. Juga bisanya di tambah dengan atribut yang mereka pakai, seperti pakaian baju tolak tambang dan juga seringkali terlihat banyak yang memakai pakaian kerja, seperti nelayan yang identitasnya adalah memakai kopyah dan juga sarung. Ada juga petani yang memakai topi capil taninya. Pada saat demo berlangsung, perempuanlah yang berada paling depan. Mereka adalah seorang ibu-ibu pasti membuat pihak satuan pengamanan demo menjadi tidak enak. Karena seorang ibu adalah orang yang melahirkan dan yang mengandung, karena sebagian besar yang mengamankan demo adalah polisi laki-laki. Pernyataan tersebut seperti halnya di sampaikan langsung oleh Ibu Siti sebagai berikut:

“Emang perempuan-perempuan kalau ada aksi kita itu memblokade perempuan yang diajukan. Soalnya perempuan tidak akan adu fisik sama polisi tidak akan itu pasti. Tapi kalau laki-laki pastinya adu fisik dengan aparat-aparat. Kasihan juga nanti yang disalahkan ya seluruh masyarakat. Soalnya pihak tambang menyewa aparat gitu kalau aparat pasti bilanganya bertugas. Seharusnya kepolisian melindungi rakyat tetapi badannya aja yang dilindungi tapi hatinya tidak”. (Ibu Sit, 19 Maret 2018).



Penjelasan Ibu Sit ini bukan semata-mata mengajukan perempuan yang lebih lemah untuk berada di garis depan, tetapi ada tujuan yang lebih besar. Yaitu tujuan untuk menyelamatkan kepentingan masyarakat bersama dan mengubah *Mindset* warga yang menolak tambang tidak anarkis. Mengingat banyak kejadian demo yang berakhir anarkis. Karena tak sedikit dari Aktivistis Tolak Tambang Tumpangpitu ini berurusan dengan pihak berwajib (kepolisian), dan berakhir masuk jeruji penjara. Makanya alasan itu yang membuat kaum perempuan menyelamatkan teman perjuangannya. Pada sisi lain juga menunjukkan eksistensi perempuan bahwa juga bisa setara dengan laki-laki.

Posisi Tawar Perempuan Terhadap Pihak Pertambangan

Dalam *mindset* dunia pertambangan posisi perempuan kebanyakan diabaikan. Diabaikannya karena *Mindset* mereka, orang-orang mengetahui tantang tambang mayoritas laki-laki dan pendidikannya harus dalam dunia IPA (*Eksakta*). Akibatnya selalu muncul stereotip salah paham konflik dalam dunia tambang yang cukup serius. Konflik ini menyangkut tentang masalah gender atau ungkapan yang salah mengartikulasikan bahwa kegiatan pertambangan tersebut selalu identik dengan “industri maskulinitas” yaitu suatu industri dunia yang dimana memerlukan keberanian dan keuletan, kerja berat, bekerja keras dan selalu dihubungkan dengan pekerjaan laki-laki. Karena itu, kesan yang muncul yang didapat dari seorang penambang adalah seorang laki-laki tegap, besar setra dengan otot kaki dan tangan yang kekar seperti alat berat yang di gunakan dalam proses pertambangan yang diharapkan dengan mudah dapat menggali dan mengeruk secara maksimal mineral yang terkandung dalam Gunung Tumpangpitu tersebut.

Posisi tawar perempuan juga menyangkut soal gerakan juga. Gerakan menolak, yang mana kebanyakan semestinya gerakan semacam ini dilakukan oleh laki-laki. Dalam budaya timur, sering dianggap perempuan diharuskan berada dalam ranah domestik, dimana ranah yang dituntut harus mengurus anak-anaknya, mengurus semua yang berada dalam rumah dan lain sebagainya. Tapi kenyataannya untuk perempuan Sumberagung yang melawan keberadaan tambang, mereka berani keluar dari ranah publik untuk ikut ambil alih dalam bersuara terkait dengan memperjuangkan lingkungan menolak adanya tambang di daerahnya. Hak atas memperjuangkan keadilan gender dan pemberdayaan perempuan yang meliputi perlindungan dalam akses lingkungan,



keadilan sosial dan peberdayaan ekonomi. Juga hilangnya Peran dan relasi jender dalam pengelolaan usaha tambang Tumpangpitu belum secara optimal artinya posisi perempuan sering kali termarginalkan dampak secara langsung maupun tidak langsung dari adanya usaha tambang Tumpangpitu dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Hinaan caci maki itu juga muncul dari tetangga-tetangga yang tidak senang bila melihat kaum perempuan ini ikut aksi. Banyak hinaan dan sindiran muncul dari pembicaraan tetangga seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Suprat sebagai berikut:

“Juga tidak tahu cara apa lagi. Klau pro tambang le kayak ibu-ibu, ada intimidasi dari tetangga "lihat ibu itu sok jadi pahlawan, sok di depan, Bisa saya ikut gerak di paling depan saya selalu dicaci maki sama tetangga dan juga teman. Kenapa kok ikut ikut apa kira-kira itu berhasil? Tapi kalau Allah itu menghendaki kalau kita yang punya sumber lautan sama tanah kedudukan di sini pasti ada jalannya. Iya kan le ! kita gak boleh menyerah asal kita masih siap untuk berjuang". (Wawancara pada tanggal 22 Februari 2018)

Dapat dianalisis bahwasannya intimidasi tersebut menyerang dari berbagai lini dan bagian, mulai dari tetangga, teman dekat yang tidak senang dengan keikutsertaan para perempuan ini dalam melakukan aksi , bahkan juga saudara yang menyarakan supaya tidak usah ikut campur dalam aksi penolakan tersebut. Tetapi kaum perempuan di sini berusaha meyakinkan apa yang di percayai. Mereka berjuang untuk masa depan anaknya. Memperjuangkan untuk semua umat masyarakat. Meskipun akhir-akhirnya justru malah di intimidasi sendiri mereka tidak memperdulikan hal tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Kemunculan Kemunculan gerakan kaum perempuan yang Menolak adanya pertambangan di kawasan Tumpangpitu, didasari atas kerusakan lingkungan yang disebabkan adanya aktivitas pertambangan. Pasti membawa dampak buruk bagi kehidupan kaum perempuan dan rumah tangganya. Perempuan kehilangan akses untuk masuk ke dalam hutan, untuk mencari kayu bakar dan tanaman obat-obatan yang berada di kawasan hutan Tumpangpitu. Ditambah lagi, dengan adanya pertambangan membuat sawah petani yang letaknya sangat dekat dengan pertambangan, gagal panen. Dikarenakan sawahnya tergenang air pada saat musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau mengalami kelangkaan air yang menyebabkan kekeringan. Dampak Para nelayan juga mengalami penurunan



tangkapan ikan yang sangat drastis. Juga dirasakan bapak-bapak yang bekerja sebagai pengurus pariwisata yang mengelola wisata Pulau Merah. Akibat dari dampak tersebut membuat kaum laki-laki sekaligus kepala rumah tangga kebingungan untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini secara linier pastinya juga berpengaruh kepada rumah tangganya tanpa terkecuali dengan perempuan, berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga membuat perempuan dalam hal ini ibu-ibu memikirkan masa depan anaknya.

Perempuan yang berada disekitar kawasan pertambangan Tumpangpitu memiliki riwayat pendidikan yang minim, rata-rata pendidikannya hanya pada jenjang SMP. Meskipun minim, tidak membuat mereka tak sadar tentang kerusakan yang dialami mereka diakibatkan adanya pertambangan. Ketakutan mereka jelas juga muncul terkait dengan masa depan anak. Masa depan generasi penerus mereka, menganggap bahwa anak-anak yang mereka lahirkan merupakan infestasi orang tua terkait dengan masa depan. Masa depan penerus kehidupan.

Daftar Pustaka

- Candraningrum, D. (2013). *Ekofeminisme I : Dalam tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Candraningrum, D. (2014). *Ekofeminisme II : Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*. Yogyakarta: jalasutra.
- (2015). *Ekofeminisme III : Tambang, Perubahan Iklim, Air dan Memori Rahim*. Yogyakarta: jalasutra.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, T. (2014). *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mitchell, Bruce. Setiawan, B. Rahmi, DH. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Lingkungan*. Penerbit Gajahmada University Press. Yogyakarta.
- Pranoto, N. (2017). *Ekofeminisme : Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka .



Shiva, V and Mies, M. 2005. *Ekoveminisme Perspektif Gerakan Perempuan Dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Pres

Shiva, Vandana, 1988, *Bebas Dari Pembangunan; Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan hidup di India*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia.

Shiva, Vandana, 2002, *Water and Wars: Privatization, Pollution and Profit*, Yogyakarta: Insist Press.

Susilo, R. K. (2009). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumaryadi, I. N. (2005). *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonom Daerah*. Jakarta: Citra Utama.

Thong, R. P. (1998). *Feminist Thought pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Skripsi :

Sutomo, B. (2014). *Eksplorasi Alam Di Gunung Tumpangpitu Dalam Perspektif Ekologi. Marx*. Jember: Universitas Jember

Jurnal:

Yuni, D.A. (2013). *Konflik Pertambangan Emas Di Gunung Tumpangpitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran, 5*. Jember: Universitas Jember

Internet:

Detik.com/berita/182807/benjolan-pada-warga-buyat-bukan-karena-pencemaran.[Di akses pada 5 April 2018]

Mongabay.co.id-tambang-emas-tumpang-pitu-dari-masa-ke-masa-bagian tambang-emas-tumpang-pitu-dari-masa-ke-masa-bagian. [Diakses 25 mei 2017].

Kompas.com/read/2016/08/20/12135481/pulau.merah.banjir.lumpur.perusahaan.tambang.emas.diminta.segera.penuhi.amdal. [Diakses pada 21 oktober 2017].

Tribunnews.com-ratusan-warga-menolak-pertambangan-tumpang-pitu-supaya-dihentikan. [Diakses pada tanggal 22 mei 2017].

Rapper.com-warga-bersama-ibu-ibu-menolak-tambang-emas-tumpang-pitu. [Diakses pada tanggal 22 mei 2017].



Mongabay.co.id-nasib-warga-kala-melawan-pemasangan-kabel-listrik-tambang-emas-tumpang-pitu/ .[Diakses pada tanggal 18 oktober 2017].

